

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 04 No 01 Januari 2024

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “LAA ANAAM” KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS (SUATU TINJAUAN INTRINSIK)

Linda¹, Haeriyah², Ilham Ramadhan³

¹Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: lyndhalovefamily@gmail.com

²Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: haeriyah@unhas.ac.id

³Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: ilhamr@unhas.ac.id

Corresponding Author: Ilham Ramadhan

Abstrak

Penelitian ini merupakan analisis terhadap karakter tokoh utama dalam novel yang berjudul “Laa Anam” karya Ihsan Abdul Quddus. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis yang mengalami electra complex yaitu ketertarikan yang berlebih terhadap ayahnya hingga merasa bersaing dengan ibu tirinya dalam mendapat perhatian sang ayah, selain itu ia memiliki karakter yang unik karena sifatnya yang kompleks.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode kajian pustaka. Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik baca dan catat. Sedangkan, teknik analisis yang digunakan adalah content analysis. Tinjauan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan intrinsik, yaitu tinjauan yang mengkaji unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah karakter tokoh utama dalam novel “Laa Anaam” karya Ihsan Abdul Quddus.

Setelah melakukan penelitian, di dapati bahwa Nadia memiliki karakter yaitu Percaya diri, pintar, manipulative, jahat, memiliki kepribadian yang kompleks, simpati, pembohong, bertanggung jawab, sombong, introvert, pendiam, cerdas, fanatik kepada ayahnya, munafik, pencemburu, pemarah, memiliki sifat iri hati, pendendam, bertekad kuat, cermat, mudah cemas/overthinking, manja, pemalu, keras kepala, berani, egois, dan setia. Sedangkan, dalam menentukan penggambaran tokoh, maka terbagi dua yaitu dengan teknik analitik dan teknik dramatik. Penggambaran dengan teknik analitik atau penggambaran tokoh dengan pemberian deskripsi secara langsung, maka tokoh Nadia meliputi lima karakter berikut ini: jahat, bertanggung jawab, pendiam, memiliki sifat iri dan berani. Sedangkan, penggambaran tokoh dengan teknik dramatik atau penggambaran tokoh secara tidak langsung, maka tokoh Nadia meliputi 18 karakter, yaitu: percaya diri, pintar, manipulatif, wanita penyayang, introvert, fanatik ke ayahnya, munafik, mudah cemburu, pemarah, pendendam, bertekad kuat, cermat, mudah cemas/berpikir berlebihan, manja, pemalu, egois, dan setia. Selain itu, ada empat karakter yang di gambarkan menggunakan teknik analitik dan dramatik, yaitu kepribadian kompleks, sombong, cerdas, dan keras kepala.

Kata Kunci: Tokoh Utama, Novel, Karakter.

1. Pendahuluan

Sastra merupakan hasil ungkapan ide, imajinasi, maupun pengalaman dari pengarang yang tertuang dalam suatu karya sastra. Sastra memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan, karena ketika seseorang membaca karya sastra, maka pembaca akan menerobos ruang dan waktu yang ada disekitar (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 14). Di samping itu, menurut Masnani, S.W (2023) Sastra juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting yang mencakup berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, etika, kepercayaan, dan banyak lagi. Karya sastra memiliki banyak ragam, salah satu diantaranya adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang berupa teks panjang. Novel itu berbeda dengan puisi. Ramadhan (2020) ia menjelaskan bahwa puisi adalah ucapan yang terorganisir yang bergantung pada pengucapannya pada sajak dan rima, dan maknanya pada imajinasi. Senada dengan pendapat tersebut Zuhriah (2018) mengatakan bahwa puisi atau syair adalah bentuk karya sastra yang memiliki pola/*wazn* dan *qafiyah*. *Wazn* dan *qafiyah* menjadi ciri khas yang membedakan puisi dengan genre sastra yang lain, termasuk novel (Zuhriah, 2016). Novel menurut (أغوستينا، 2018)) memiliki unsur-unsur yang saling berhubungan, yaitu unsur-unsur internal dan eksternal.

Novel merupakan gambaran kehidupan dalam bermasyarakat. Sehingga, seorang pengarang harus mampu menghidupkan karakter tokoh dalam karyanya, agar cerita tersebut terasa lebih hidup. Dalam novel, karakter tokoh masuk ke dalam pembahasan unsur intrinsik tentang tokoh dan penokohan. Menurut Nurgiyantoro, 1998: 165 bahwa istilah tokoh merujuk pada orangnya dalam suatu cerita, sedangkan jika membahas penokohan maka merujuk pada sifat dan sikap para tokoh. Jika di tinjau dari perannya, tokoh biasanya terdiri atas tokoh utama dan tambahan. Namun, jika di tinjau dari fungsi penampilan tokoh, maka tokoh di bedakan menjadi tokoh pragonis dan antagonis.

Tokoh utama dalam sebuah novel merupakan tokoh yang menjadi pusat konflik dari sebuah cerita. Pada umumnya, tokoh utama merupakan tokoh pragonis yang memiliki sifat yang baik, rasa peduli yang tinggi, dan menunjukkan sikap-sikap bermoral lainnya sehingga ia sangat di cintai oleh tokoh-tokoh lainnya. Namun, Ihsan Abdul Qudus memberikan karakter yang berbeda pada tokoh utama dalam karyanya yang berjudul *Laa Anam*. Dalam novel "*Laa Anam*", tokoh utama tersebut tidak di gambarkan sebagai pragonis seperti pada cerita lainnya. Jika biasanya tokoh utama memiliki karakter yang kuat, maka pada novel "*Laa Anam*", tokoh utama memiliki karakter yang manja dan cenderung melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga, tokoh utama disini bukanlah menjadi korban dari konflik yang di timbulkan oleh tokoh antagonis, melainkan menjadi salah satu pemicu konflik dalam cerita.

Ihsan Abdul Qudus merupakan salah satu novelis Mesir yang terkenal yang sering menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam karyanya. Telah banyak karya sastra yang ia ciptakan, salah satunya novel "*Laa Anam*". Novel ini membahas tentang seorang anak gadis yang bernama Nadia. Nadia memiliki karakter yang unik karena memiliki sifat yang kompleks, dimana ia cenderung mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan tindakannya. Ia juga mengalami *Electra complex* yaitu keadaan dimana ia merasa bersaing dengan ibu tirinya dalam mendapatkan perhatian ayahnya. Faktor utama yang menjadi penyebab tokoh utama menjadi demikian adalah perceraian orang tuanya yang menciptakan hubungan yang erat dengan ayahnya.

Nadia ialah tokoh yang paling dominan di ceritakan. Hal ini karena Nadia merupakan tokoh utama di dalam novel tersebut. Keberadaannya memiliki pengaruh pada setiap adegan yang ada. Oleh karena itu, tokoh Nadia ini muncul dari awal hingga akhir cerita. Namun, kehadiran tokoh lainnya tidak kalah penting dalam pembentukan karakter Nadia. Hal ini di karenakan tokoh tambahan seperti ayah, ibu tiri, Mustafa dan lainnya merupakan tokoh yang secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada karakter si tokoh utama sehingga mereka memiliki peran penting dalam cerita.

Keunikan Novel “Laa Anam” dibanding karya Ihsan Abdul Quddus yang lainnya adalah karakter Nadia yang terbilang berbeda dari tokoh utama lainnya. Hal menarik lainnya adalah adanya hubungan rumit yang terjalin antar tokoh. Contohnya paman Nadia yang bernama Aziz yang dianggap menjadi selingkuhan ibu tirinya, juga kemunculan tokoh lain seperti Mahmud yang membuatnya jatuh cinta kembali setelah patah hati dengan Mustafa. Selain itu, novel “Laa Anam” merupakan novel best seller hingga di adaptasi menjadi film dengan judul yang sama. Film tersebut pun sukses hingga mendapat penghargaan sebagai film terbaik Mesir ke-29 menurut komite perfilman Majelis Tinggi Budaya di Kairo. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel tersebut.

Permasalahan yang akan dijawab dalam novel “La Anaam” adalah tentang bagaimana karakter tokoh utama dan penggambaran tokoh di dalam novel tersebut agar lebih memudahkan pembaca dalam menganalisis karakter. Hal ini dikarenakan karakter Nadia yang dapat menyebabkan pembaca menjadi bingung bahwa apakah ia termasuk tokoh protagonis atau antagonis. Penggambaran tokoh dalam novel secara umum terbagi menjadi dua, yaitu menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik. Peneliti memilih untuk mengkaji tokoh utama karena tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi seluruh cerita. Peneliti pun akan mencoba mengkaji dengan menggunakan tinjauan intrinsik. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul *“Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Laa Anam, Suatu Tinjauan Intrinsik”*. Karena tinjauan intrinsik merupakan pendekatan yang mengkaji unsur-unsur intrinsik karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan karakter tokoh utama yang mengalami electra complex dan menganalisis penggambaran tokoh utama dalam novel Laa Anaam karya Ihsan Abdul Qudus menggunakan tinjauan intrinsik

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dimana suatu karya ini memiliki sifat kreatif, imajinatif dan lainnya yang dikemas secara kompleks dan menarik. Sri Widayati, 2020: 93 mengatakan bahwa novel berasal dari Italia, yaitu novella yang berarti “berita”. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Dalam novel juga mengandung aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan baik. Novel dapat memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih luas dan tegas, karena novel menampung keseluruhan detail cerita seperti perkembangan tokoh, konflik dan lainnya. Sebagian orang sangat senang membaca novel, karena disajikan dengan begitu menarik dan dapat mempengaruhi perasaan pembacanya.

Kartikasari & Suprpto, 2018: 115 mengatakan bahwa novel adalah karya fiksi realistik, yang tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca dan dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut membangun sebuah struktur yang secara keseluruhan saling berkaitan satu sama lain dan membentuk kesatuan makna. Nurgiyantoro, 1998: 10-11 mengatakan bahwa novel merupakan sebuah prosa fiksi yang hampir memiliki kesamaan dengan cerpen. Hal ini dikarenakan keduanya sama-sama terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik dalam novel termasuk nilai moral, nilai agama, nilai sosial dan lain sebagainya.

Novel mengandung banyak nilai moral yang dapat di petik menjadi suatu pelajaran juga menambah wawasan baru terkait kehidupan. Namun, tidak semua orang dapat menarik pelajaran yang ada didalamnya. Bahkan tidak jarang, pembaca sering lupa dengan alur sebelumnya. Hal inilah yang menjadi perbedaan utama antara novel dan cerpen, yaitu jumlah

halamannya, dimana halaman pada novel lebih banyak daripada cerpen. Menurut Widayati, 2020: 7, ciri-ciri novel dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Memiliki alur lebih dari satu/ganda. Novel tidak hanya menampilkan peristiwa yang berfokus pada konflik utama saja, tetapi juga konflik tambahan. Konflik tersebut memunculkan plot utama dan subalur.
2. Memiliki tema mayor dan tema minor. Hal tersebut berkaitan dengan adanya alur utama dan sub-alur.
3. Memiliki tokoh yang lebih banyak. Selain banyak, jati diri tokoh biasanya ditampilkan secara lebih lengkap.
4. Memiliki latar yang lingkungannya lebih luas dan biasanya keadaan latar diuraikan secara rinci.

2.2. Tokoh dan Penokohan

Unsur tokoh dan penokohan dalam sebuah karya merupakan bagian dari unsur intrinsik (Dewi, 2011). Tokoh dalam sebuah karya sastra mencakup semua orang yang terlibat dalam cerita tersebut, dimana tanpa tokoh maka alur cerita tidak mungkin ada. Sudjiman, 1988: 20 mengatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlainan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Karakter adalah salah satu individu fiksi atau aktual di sekitar cerita atau drama terbaru berputar (حميدة، 2018). Menurut Nurgiyantoro, 1998: 176-177 berdasarkan segi perannya maka tokoh dapat di bedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak di ceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai yang dikenai kejadian. Tokoh utama merupakan tokoh sangat yang mempengaruhi perkembangan plot karena sering berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan hanya sekali atau beberapa kali dalam suatu cerita dan dalam porsi yang relatif pendek. Nurgiyantoro, 1998: 178 menjelaskan bahwa dari segi fungsi penampilan tokoh, maka tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh antagonis dan pragonis. Tokoh pragonis adalah tokoh yang digambarkan memiliki sifat yang baik, sedangkan tokoh antagonis di gambarkan memiliki sifat yang jahat, yang biasanya penyebab terjadinya konflik.

Kasnadi & Sutejo, 2014: 14 menjelaskan bahwa tokoh pragonis seringkali menjadi sumber konflik dalam cerita fiksi, sering pula dijadikan sebagai lawan. Penyebab konflik sendiri dilakukan oleh tokoh antagonis. Namun, menentukan suatu tokoh baik atau jahat tidak selalu mudah karena setiap orang memiliki pendapat yang berbeda. Tokoh yang memenuhi norma sosial sering digolongkan sebagai pragonis, begitupun sebaliknya. Namun, pembaca dapat merasakan simpati kepada tokoh antagonis jika melihat dari sudut pandangnya atau posisi tokoh.

Menurut Edgar V. Roberts (BYL, 2016) bahwa karakter dalam sastra adalah representasi lisan manusia secara luas, khususnya dalam menentukan dirinya melalui pikiran, bicara dan perilaku. Yuliantik, 2018 menyatakan bahwa untuk mengetahui karakter tokoh dalam cerita maka di perlukan metode karakterisasi. Pada karya sastra seperti novel perlu adanya teknik yang di terapkan penulis dalam menggambarkan karakter yang dimiliki oleh tokoh, yakni melalui penokohan. Penokohan berkaitan dengan bagaimana watak dan bagaimana watak tersebut di lukiskan dalam suatu cerita. Pelukisan tokoh digunakan untuk menggambarkan personalitas tokoh. (Devi, 2021)

Penggambaran menurut Nurgiyantoro, 1998: 194 terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Teknik Analitik

Teknik analitik merupakan penokohan yang dilakukan dengan pemberian deskripsi secara langsung. Teknik ini dilakukan melalui penggambaran langsung dari pengarang terhadap tokoh. Contohnya seorang tokoh di sebutkan memiliki sifat yang baik dan rendah

hati. Sifat tersebut disebutkan langsung di dalam cerita, baik melalui tokoh itu sendiri maupun tokoh lain.

Penggambaran tokoh secara analitik cenderung ekonomis karena pengarang dapat secara cepat dan singkat mendeskripsikan sifat tokoh utamanya, dan pembaca dapat dengan mudah memahami jati diri tokoh sesuai yang di maksudkan oleh pengarang. Namun, disisi lain hal ini juga dapat menjadi kelemahan dari teknik ini karena sifat tokoh yang telah di deskripsikan dengan jelas membuat pembaca seolah kurang di dorong untuk memberikan tanggapan secara imajinatif terhadap cerita sesuai dengan pemahaman dan presepsinya terhadap sifat-sifat kemanusiaan.

2. Teknik Dramatik

Penggambaran tokoh secara dengan teknik dramatik merupakan penggambaran tokoh secara tidak langsung yang hanya dapat diketahui melalui penggambaran fisik, perilaku tokoh, jalan pikiran tokoh, tata kebahasaan tokoh, maupun relasi antar tokoh berdasarkan peristiwa yang terjadi. Pengarang tidak memberikan deskripsi secara langsung mengenai karakter tokoh. Contohnya, tokoh yang memiliki karakter baik hati, namun di dalam cerita tidak disebutkan bahwa tokoh tersebut baik, akan tetapi tergambar melalui tindakannya seperti ia suka menolong, ia mudah memaafkan, dan contoh-contoh yang lain.

Kelebihan teknik dramatik adalah sifatnya lebih sesuai dengan kehidupan nyata. Karena, ketika kita berkenalan dengan orang baru, kita tidak akan langsung mengetahui sifat orang tersebut, namun kita akan memahaminya melalui tindakan, kata-kata, pandangannya dan lain sebagainya. Selain itu, dengan teknik dramatik maka pembaca lebih di dorong untuk mengembangkan imajinasinya dengan menafsirkan karakter tokoh tersebut. Namun, yang menjadi kelemahan adalah karena adanya penafsiran yang berbeda-beda, maka dapat menimbulkan salah paham atau salah penilaian dari pembaca. Selain itu, beberapa pembaca mungkin termasuk orang yang tidak berusaha untuk mengetahui jati diri tokoh tersebut.

2.3 Karakter

Karakter secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau “tools for making” yang artinya alat untuk menandai (Hidayatullah, 2010:12). Selain itu, berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “to engrave” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai” (Wynne dalam Suwardani, 2020: 21). Kemudian dari pengertian tersebut, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah “pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang”. Dalam bahasa Arab karakter disebut *khulq* kemudian dijamakkan menjadi *akhlaq* yang berarti nilai-nilai baik manusia yang sesuai dengan Al Quran dan Al Hadits (Ramadhan:2021)

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Kata *charassein* kemudian banyak di gunakan dalam bahasa Prancis yaitu *character*, dan pada abad ke 14 mulai masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*, dan akhirnya masuk ke dalam bahasa Indonesia yang kita kenal dengan istilah karakter. Sehingga, karakter diartikan sebagai ciri-ciri khusus, hingga akhirnya diartikan sebagai perilaku dalam individu seseorang atau keadaan moral seseorang. Karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Pada faktor genetik, karakter tersebut sudah melekat pada dirinya sejak ia lahir. Sedangkan pada faktor lingkungan, karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, yang kemudian ditiru untuk dilakukannya. (Suwardani, 2020: 22-23). Sementara Masnani, S.W, 2023:37) berpendapat dalam kehidupan nyata atau cerita setiap tokoh memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian yang berbeda-beda tersebut menunjukkan bagaimana pola pikir, perasaan dan perilaku seseorang terutama perbedaan karakter tokoh.

Berdasarkan penjelasan diatas maka Suwardani, 2020: 24 berpendapat bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya. Menurut Dakir, 2019: 5 bahwa Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Ciri khas yang meliputi aspek kejiwaan, emosional, intelektual, serta spiritual dan melekat kuat pada diri seseorang inilah yang dinamakan “karakter”.

Zubaedi, 2011: 11 mengatakan bahwa Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang yaitu mentalitas, sikap dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural. Dalam menentukan karakter manusia tidak lepas dari interaksi psiko-fisik karena interaksi ini mengarah pada tingkah laku manusia. Sedangkan menurut Marzuki, 2015: 21 bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia —baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan riorma'norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Adapun karakter dalam novel biasanya akan terlihat lewat peristiwa-peristiwa dan perkataan-perkataan (Haeriyah:2023)

2.4 Pendekatan Intrinsik

Pengarang sebagai pencipta karya menjadi bagian dari masyarakat yang berusaha mengungkapkan setiap kejadian yang dialami dalam bentuk sebuah karya sastra, Masnani, S.W. Karya sastra terdiri dari dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur di mana keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna. Darma, 2019: 24 menjelaskan bahwa dalam studi sastra terdapat yang namanya kajian intrinsik dan ekstrinsik, dimana kajian ini secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi penilaian karya sastra. Kajian intrinsik terbatas pada karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan karya sastra dengan dunia luar dari karya sastra tersebut.

Dalam kajian intrinsik, sastra dianggap sebagai dunia yang otonom, sebaliknya pada kajian ekstrinsik hal-hal seperti hubungan karya sastra terhadap masyarakat sangat di perhatikan. Oleh karena itu, pada kajian intrinsik fokus mengkaji unsur-unsur intrinsik karya sastra. Pendekatan intrinsik dapat di sebut juga dengan pendekatan objektif. Hawa, 2017: 127-128 mengatakan bahwa pendekatan objektif memusatkan perhatian pada unsur-unsur intrinsik. Melalui pendekatan ini maka unsur-unsur intrinsik karya akan di eksploitasi semaksimal mungkin.

Menurut Katikasari & Suprpto, 2018: 116 bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam karya sastra tersebut. Unsur intrinsik inilah yang menyebabkan karya sastra lahir secara faktual dan akan dijumpai pembaca ketika membaca karya sastra. Unsur intrinsik meliputi, tema, tokoh, alur, latar, amanat dan lainnya. Tema merupakan dasar dari sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita adalah orang-orang yang terlibat dalam cerita tersebut. Alur merupakan rangkaian suatu peristiwa yang membentuk cerita. Latar merupakan landasan atau acuan suatu cerita. Dan amanat merupakan pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita. Unsur intrinsik inilah yang menjadi dasar atau pondasi dari suatu karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang ikut membangun karya sastra dari luar karya sastra itu sendiri, seperti nilai moral, nilai sosial, akhlak dan lain sebagainya.

Muhardi & Hasanuddin (Pebriani, 2016), unsur intrinsik dapat dibedakan menjadi unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama merupakan semua unsur yang berkaitan dalam pemberian makna yang tertuang dalam bahasa seperti tema, tokoh, alur, latar dan amanat. Sedangkan unsur penunjang merupakan sebuah upaya yang di gunakan dalam memanfaatkan bahasa, seperti sudut pandang dan gaya bahasa. Dari pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan Intrinsik merupakan suatu pendekatan yang mengkaji karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri karena mengkaji unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam suatu karya.

2.5 Ihsan Abdul Quddus

Ihsan Abdul Quddus lahir pada tanggal 1 Januari 1919 M di Cairo. Ia adalah seorang penulis Mesir, novelis, serta wartawan dan editor surat kabar al-Akhbar dan al-Ahram. Dia dikenal berkat novel-novelnya yang banyak diadaptasi ke dalam film. Sejak kecil, hobi favoritnya adalah membaca. Pada usia 11 tahun, ia mulai menulis cerita pendek dan puisi. Ayahnya, Muhammad Abdul Quddus, seorang aktor film dan teater, memotivasi dia untuk mengejar karier di bidang hukum.

Ihsan lulus dari sekolah hukum pada 1942 dan bekerja sebagai pengacara. Pada awal kariernya, dia magang di firma hukum Edward Qussairi, seorang pengacara Mesir yang terkenal. Pada 1944, Ihsan mulai menulis skenario film, cerpen, dan novel. Ia kemudian meninggalkan karier hukum untuk fokus pada karier sastra. Beberapa tahun kemudian, ia menjadi wartawan terkemuka di surat kabar al-Akhbar, tempat ia bekerja selama delapan tahun. Dia kemudian bekerja dan menjadi Editor-in-Chief di surat kabar al-Ahram. Lantaran sering mengkritik tokoh penting, dia dipenjarakan tiga kali sepanjang karier jurnalistiknya. Ihsan menganggap perempuan sebagai simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir, dan karena itu ia menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam karya sastranya.

Karya-karyanya memberikan kontribusi besar untuk membawa perubahan dalam pandangan konvensional Mesir. Dia menulis lebih dari 60 novel dan kumpulan cerita pendek. Dari novel-novelnya, lima diangkat sebagai drama, sembilan sebagai skrip serial radio, sepuluh diadaptasi sebagai miniseri televisi, dan empat puluh sembilan diadaptasi ke dalam film. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Ukraina, dan China. Ihsan turut pula mendirikan Egyptian Story Club. Berkat novel *My Blood, My Tears, dan My Smile*, Ihsan menerima penghargaan pertamanya pada 1973. Dua tahun kemudian, pada 1975, ia menerima penghargaan Skenario Terbaik untuk novelnya *The Bullet is Still in My Pocket*. Dia mendapatkan tanda kehormatan dari mantan Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser dengan Order of Merit of the First Class.

Tak lama setelah kematiannya pada 1990, Presiden Mesir Hosni Mubarak menghormatinya dengan memberikan tanda Orde of the Republic of the First Class. Berbeda dari karya sastranya, Ihsan adalah orang yang sangat konservatif. Ia dikenal berkepribadian keras serta menjadi suami dan ayah yang ketat di rumah. Setelah menderita stroke, sastrawan masyhur berdarah Mesir-Turki ini meninggal pada 1990, tepat pada bulan yang sama dengan bulan kelahirannya, Januari. Salah satu karyanya yang diadaptasi menjadi film adalah novel *Laa Anaam* yang merupakan novel Best Seller dan diangkat menjadi film yang mendapat penghargaan salah satu film Mesir terbaik. Oleh karena itu, ia kerap kali memperoleh penghargaan di bidang sastra. (Quddus, 2012).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Dimana peneliti diharuskan untuk melakukan penelusuran dan kajian terkait sumber-sumber pustaka yang memiliki keterikatan dengan subjek dan objek baik secara langsung maupun tidak langsung. sumber data dalam penelitian

ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel " " لا أنام ". Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel, maupun penelitian-penelitian lain yang relevan. Beberapa sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, internet maupun penelitian yang relevan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti akan membaca terlebih dahulu bagaimana isi dari Novel " " لا أنام ", lalu kemudian mencatat poin-poin yang dianggap penting dan sesuai untuk dimasukkan kedalam penelitian ini. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui tiga tahapan yaitu reduksi, klasifikasi data, dan interpretasi data. Setelah itu, barulah menarik kesimpulan terhadap hasil analisis.

4. Pembahasan

4.1 Gambaran Para Tokoh dalam Novel Wo AiNi Allah Karya Vanny Chrisma W

Dalam novel " لا أنام " karakter Nadia bersifat kompleks, di mana ia juga mengalami apa yang disebut Electra kompleks. Adapun karakter yang dimiliki Nadia adalah sebagai berikut:

No.	Karakter	Penjelasan	Teks
1.	Percaya diri	<p>أنا نادية لطفى وأنت لا تعرفني ، وان كنت قد استطعت أن ادير عنقك في المرتين اللتين وقعت عينك فيهما على</p> <p>(Saya Nadia Lutfi, dan mungkin kamu tidak mengenal saya meski sudah dua kali engkau terpana melihat kecantikanku.)</p> <p>وباختصار .. أنا جميلة .. واحدة من أجمل فتيات القاهرة ، وقد قلت لك اني تعودت أن ادير أعناق الرجال بما فيهم عنقك</p> <p>Singkatnya... Saya cantik.. salah satu gadis paling cantik di Kairo. Bukankah sudah ku bilang, aku biasa membuat kaum lelaki melongo kagum tak terkecuali dirimu?</p>	<p>Halaman 9</p> <p>Halaman 13</p>
2.	Pintar	<p>قل لي: ما هو الله إذن...؟! انه الحق ، وهو الفضيلة ، وهو الخير .. فلا يستطيع نبي أن يدعونا الى عبادة الضلال أو الخطيئة ، أو الشر وهو القادر .. فلا يمكن لأهل الأرض أن يجتمعوا على عبادة اله ضعيف لا حول له ولا قوة</p> <p>Katakan padaku: Siapa itu Allah? Dia adalah kebenaran, keutamaan dan kebajikan. Seorang Nabi tak mungkin menyeru kita agar menyembah kesesatan atau kejahatan. Dia adalah Yang Mahakuasa.. Tidak mungkin manusia di bumi berkumpul untuk menyembah Tuhan yang lemah tak berdaya.</p>	Halaman 10

3.	Manipulatif	<p>- وبدأنا تقترب من بيتي ، وخفت أن يعدل عن متابعتي فالتفت إليه وابتسمت ابتسامة كبيرة أخرى ، الصقته بخطاى. وسمعته يقول : وبعدين معاكى مالك يتمدى كده ليه .. شوية شوية حتجرى !! وكنا قد أصبحنا أمام الباب .. باب بيتي .. وفجأة وبلا مقدمات استدرت إليه بكل جسمي وصرخت في وجهه بكل غضب- أظن كفاية كده .. دى قلة أدب .. عايز مني ايه جاى ورايا ليه !!</p> <p>Dan kami mulai mendekati rumah saya, dan saya takut pemuda itu akan berhenti mengikuti saya, jadi saya menoleh ke arahnya dan tersenyum lebar sambil terus melangkah. Dan saya mendengar dia berkata: Mengapa berjalan bergesa?. Sekarang kami berada di depan pintu..pintu rumah saya..dan tiba-tiba, tanpa pendahuluan apapun, saya berbalik ke arahnya dengan seluruh tubuh saya dan berteriak padanya dengan semua kemarahan “saya pikir cukup itu..ini tidak sopan. Kamu mau apa, mengapa terus membuntuti!!</p> <p>- وفي كل مرة كنت أذكرها ، كنت أحاول أن أثير مصطفى عليها .. كنت أحاول أن أجعله يكرهها كما أكرهها ، ويحقد عليها كما أحقد عليها</p> <p>Dan setiap kali aku menyebut nama itu, aku mencoba memprovokasi Mustafa padanya.. Aku mencoba membuatnya membencinya seperti aku membencinya.</p> <p>- وكنت خلال ذلك أسلط عليه كل حيلي وكل أنواع كما العواطف .. كنت أخاصمه وأصالحه ، وأقبل عليه وأبتعد عنه ، وأمنيه بنفسى ثم أحرمه منها .. كنت دائما أثير أطماعه في ثروتي</p> <p>Selama itu, saya menggunakan semua trik dan segala macam emosi saya padanya, saya bertengkar dengannya dan berdamai dengannya, menerimanya dan menjauhkan diri darinya, dan berharap untuk diri saya sendiri dan kemudian menghilangkannya... Saya selalu membangkitkan keserakahannya. untuk kekayaan saya.</p>	Halaman 11
		<p>- وفي كل مرة كنت أذكرها ، كنت أحاول أن أثير مصطفى عليها .. كنت أحاول أن أجعله يكرهها كما أكرهها ، ويحقد عليها كما أحقد عليها</p> <p>Dan setiap kali aku menyebut nama itu, aku mencoba memprovokasi Mustafa padanya.. Aku mencoba membuatnya membencinya seperti aku membencinya.</p> <p>- وكنت خلال ذلك أسلط عليه كل حيلي وكل أنواع كما العواطف .. كنت أخاصمه وأصالحه ، وأقبل عليه وأبتعد عنه ، وأمنيه بنفسى ثم أحرمه منها .. كنت دائما أثير أطماعه في ثروتي</p> <p>Selama itu, saya menggunakan semua trik dan segala macam emosi saya padanya, saya bertengkar dengannya dan berdamai dengannya, menerimanya dan menjauhkan diri darinya, dan berharap untuk diri saya sendiri dan kemudian menghilangkannya... Saya selalu membangkitkan keserakahannya. untuk kekayaan saya.</p>	Halaman 168
		<p>- وكنت خلال ذلك أسلط عليه كل حيلي وكل أنواع كما العواطف .. كنت أخاصمه وأصالحه ، وأقبل عليه وأبتعد عنه ، وأمنيه بنفسى ثم أحرمه منها .. كنت دائما أثير أطماعه في ثروتي</p> <p>Selama itu, saya menggunakan semua trik dan segala macam emosi saya padanya, saya bertengkar dengannya dan berdamai dengannya, menerimanya dan menjauhkan diri darinya, dan berharap untuk diri saya sendiri dan kemudian menghilangkannya... Saya selalu membangkitkan keserakahannya. untuk kekayaan saya.</p>	Halaman 513
4.	Jahat	<p>- وسيغفر الله لي حتما ، فهو يعلم انه لم يدفعني الى كل هذا التساؤل والشك الا اني ضحية نفسى .. نفسي التي لاذنب لي فيها .. نفسي التي غلبتني دائما ، ودفعتنى دائما الى الشر .. الى الخطيئة .</p>	Halaman 12

		<p>- لم يحاول أحد أن يعلمني هذه المبادئ ، فانطلق ذكائي بلا وعي .. وبلا هدف .. انطلق وحده تقوده شطحات نفسى .. يقوده الحقد أحيانا .. والأناية أحيانا .. والغرور أحيانا .. والغيرة أحيانا .</p> <p>Tidak ada yang mencoba mengajari saya prinsip-prinsip ini, sehingga kecerdasan saya pergi tanpa sadar.. dan tanpa tujuan.. Saya berangkat sendiri, dipimpin oleh ruam jiwa saya.. kadang-kadang dipimpin oleh kebencian.. dan keegoisan kadang-kadang..kesombongan kadang-kadang. dan kecemburuan kadang-kadang.</p> <p>- فما ذنبي في ظروفي، اذا كانت قد أوجدت لي هذه الشخصية المعقدة ؟</p> <p>Apa salah saya jika Dia telah menciptakan karakter kompleks ini untuk saya?</p>	<p>Halaman 480-481</p> <p>Halaman 540</p>
6.	Memiliki rasa simpati	<p>ومضت أسابيع ، لم أفعل فيها شيئا .. الا اني كنت أحس بالضيق ، وبصراخ ضميري كلما رأيت كوثر . كانت قد ذبلت حتى برزت عظام وجهها من تحت وجنتيها . ولم تعد رقيقة ولا هادئة</p> <p>Minggu-minggu berlalu, dan saya tidak melakukan apa-apa.. tetapi saya merasa kesal, dan hati nurani saya menjerit setiap kali saya melihat Kautsar. Dia telah layu sampai tulang-tulang wajahnya menonjol dari bawah pipinya. Dia tidak lagi lembut atau tenang</p> <p>- فأجمع الثياب وأرتبها مكانها وأفتح النوافذ، ثم أقبل عليه أحاول أن أوقظه بقبلاقي</p> <p>Saya mengumpulkan pakaian, meletakkannya di tempatnya, membuka jendela, dan kemudian mendatanginya, saya mencoba membangunkannya dengan ciuman saya</p> <p>- ثم كنت أساعده في ارتداء ثيابه ، وأجلس معه على مائدة الافطار الذي كان يتناوله دائما وحده ، فقد كنت أسبقه في تناوله قبل أن يصحو من نومه قبيل الظهر</p> <p>Kemudian saya akan membantunya mengenakan pakaiannya, dan duduk bersamanya di meja sarapan, yang selalu dia makan sendirian, karena saya biasa memakannya sebelum dia bangun sebelum tengah hari.</p> <p>- ولكن أبي ..</p>	<p>Halaman 29</p> <p>Halaman 334</p> <p>Halaman 334</p> <p>Halaman 427</p>

		<p>أبي المسكين .. هل يتحمل صدمة أخرى ؟ هل يتحمل أن يفقد زوجتين كلتاها بتهمة الخيانة !؟ هل تتحمل كرامة رجل ، كل هذا العبء ، وكل هذا الألم وكل هذا العذاب ؟</p> <p>Tapi ayah... Ayah yang malang... Bisakah dia menanggung kejutan lain? Bisakah dia menanggung kehilangan kedua istri karena pengkhianatan?! Apakah kamu menanggung martabat seorang pria, semua beban ini, semua rasa sakit ini dan semua siksaan ini?</p>	
--	--	--	--

4.2 Penggambaran tokoh Utama dalam novel " لا أنام "

Menurut Nurgiyantoro, penggambaran tokoh terbagi menjadi 2, yaitu menggunakan teknik analitik dan dramatik. Berikut penjelasannya:

1. Teknik Analitik

Teknik analitik merupakan penokohan yang dilakukan dengan pemberian deskripsi secara langsung. Teknik ini dilakukan melalui penggambaran langsung dari pengarang terhadap tokoh. Berdasarkan novel " لا أنام " karakter Nadia yang di gambarkan dengan teknik analitik terbagi menjadi:

1. Jahat

Karakter Nadia ini di dapatkan berdasarkan perkataan langsung tokoh tentang dirinya.

- "وسيفغر الله لي حتما ، فهو يعلم انه لم يدفعني الى كل هذا التساؤل والشك الا اني ضحية نفسي ..
نفسى التي لا ذنب لي فيها .. نفسى التي غلبتني دائما ، ودفعتنى دائما الى الشر .. الى الخطيئة
(12: 1958) . (القدوس،

Dan Tuhan pasti akan mengampuni saya, karena Dia tahu bahwa segala pertanyaan dan keraguanku ini hanya korban nafsu sendiri. Nafsuku yang liar, yang selalu mengalahkan akal sehat dan mendorongku pada kejahatan... pada perbuatan dosa.

- (12: 1958) "نعم ياعزيزى احسان، انى شريرة .. انى مدمنة شر !! .." (القدوس،
Ya, Ihsan, aku jahat... Aku kecanduan berbuat jahat!!

Hal ini termasuk penggambaran tokoh dengan analitik karena terdapat deskripsi secara langsung tentang sifat Nadia.

2. Kepribadian Kompleks

Karakter Nadia yang memiliki kepribadian kompleks/ rumit tergambar melalui Teknik analitik dan dramatik. Kutipan teks yang menggambarkan kepribadian rumit Nadia dengan analitik yaitu:

- "ماذني في هذه النفس المعقدة التي وجدت بين جنبي؟ واذا كنت قد ولدت مجرمة.. فلماذا يعذبني 1958: جرمي؟ واذا كنت أتعذب بجرمي فلماذا أجرم؟ يارب.. خذني اليك" (القدوس، القدوس، 311)

Apa salahku jika memiliki kepribadian yang kompleks? Dan jika saya terlahir sebagai penjahat, mengapa kejahatan saya harus menyiksa saya? Dan jika saya tersiksa oleh kejahatan saya, mengapa saya bersalah? Tuhan... bawa aku padamu

- "فما ذنبي في ظروفي، اذا كانت قد أوجدت لي هذه الشخصية المعقدة؟" (القدوس، 540: 1958)

Apa salah saya jika Dia telah menciptakan karakter kompleks ini untuk saya?

Penggambaran karakter Nadia berdasarkan teks di atas adalah dengan analitik yaitu penggambaran secara langsung. Karena pada kedua kutipan teks di atas menunjukkan bahwa Nadia sendiri yang mengakui bahwa dirinya memiliki kepribadian kompleks.

2. Teknik Dramatik

Penggambaran tokoh secara dengan teknik dramatik merupakan penggambaran tokoh secara tidak langsung yang hanya dapat diketahui melalui penggambaran fisik, perilaku tokoh, jalan pikiran tokoh, tata kebahasaan tokoh, maupun relasi antar tokoh berdasarkan peristiwa yang terjadi. Pengarang tidak memberikan deskripsi secara langsung mengenai karakter tokoh. Berdasarkan novel "لا أنام" karakter Nadia yang di gambarkan dengan teknik analitik terbagi menjadi:

1. Percaya Diri

Karakter Nadia yang percaya diri di dapatkan melalui cara Nadia mendeskripsikan dirinya sendiri. Bukti teks tersebut, yaitu:

- "أنا نادية لطفى وأنت لا تعرفني، وان كنت قد استطعت أن ادير عنقك في المرتين اللتين وقعت (9: 1958) عينك فيهما على" (القدوس،

Saya Nadia Lutfi, dan mungkin kamu tidak mengenal saya meski sudah dua kali engkau terpana melihat kecantikanku.

- "وباختصار.. أنا جميلة.. واحدة من أجمل فتيات القاهرة، وقد قلت لك اني تعودت أن أدير (13: 1958) أعناق الرجال بما فيهم عنقك" (القدوس،

Singkatnya.. Saya cantik. salah satu gadis paling cantik di Kairo. Bukankah sudah ku bilang, aku biasa membuat kaum lelaki melongo kagum tak terkecuali dirimu?

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Nadia sangat percaya diri akan kecantikannya, dimana ia mengatakan bahwa ia salah satu perempuan tercantik yang mampu membuat laki-laki melongo karena kecantikannya.

Hal ini termasuk penggambaran tokoh dengan dramatik yaitu karakter tokoh digambarkan secara tidak langsung berdasarkan kebahasaan tokoh, karena tidak di sebutkan bahwa ia memiliki sifat percaya diri, namun di analisis berdasarkan perkataannya.

2. Pintar

Karakter Nadia di sebut Pintar karena ia mampu mengetahui dengan jelas tentang pencipta-Nya. Bukti teks tersebut, yaitu:

- "قل لي: ما هو الله إذن..!؟"

انه الحق ، وهو الفضيلة ، وهو الخير .. فلا يستطيع نبي أن يدعونا الى عبادة الضلال أو الخطيئة،
أو الشر وهو القادر .. فلا يمكن لأهل الأرض أن يجتمعوا على عبادة اله ضعيف لا حول له ولا
(10: 1958 قوة" (القدوس ،

Katakan padaku: Siapa itu Allah?

Dia adalah kebenaran, keutamaan dan kebajikan. Seorang Nabi tak mungkin menyeru kita agar menyembah kesesatan atau kejahatan. Dia adalah Yang Mahakuasa.. Tidak mungkin manusia di bumi berkumpul untuk menyembah Tuhan yang lemah tak berdaya.

Kata Dia yang di maksud oleh teks di atas merujuk kepada Tuhan. Hal ini termasuk penggambaran tokoh melalui teknik dramatik, yaitu secara tidak langsung karena tidak di sebutkan bahwa ia pintar, namun di dapatkan berdasarkan jalan pemikiran tokoh.

5. Kesimpulan

Karya sastra sebagai hasil imajinasi pengarang seperti novel dapat menjadi gambaran realita masyarakat. Karena beberapa peristiwa dalam novel seringkali sesuai dengan realita hidup. Contohnya yaitu karakter tokoh. Tak jarang kita menemukan seseorang yang memiliki beberapa karakter seperti tokoh Nadia, ayahnya, Ibu tiri Nadia maupun tokoh lainnya. Berdasarkan hasil analisis terkait karakter tokoh utama dalam novel "Laa Anaam", peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tokoh Nadia memiliki electra complex, yaitu keadaan dimana anak perempuan memiliki ketertarikan berlebihan kepada ayahnya, sehingga ketika ayahnya menikah lagi, hal tersebut mempengaruhi emosinya. Berdasarkan Teori dari Nurgiyantoro, maka di temukan karakter Nadia meliputi 27 karakter, termasuk di dalamnya adalah karakter baik dan buruk. Karakter-karakter tersebut meliputi Percaya diri, pintar, manipulative, jahat, memiliki kepribadian yang kompleks, simpati, pembohong, bertanggung jawab, sombong, introvert, pendiam, tegas, cerdik, fanatik kepada ayahnya, munafik, pencemburu, pemaarah, memiliki sifat iri hati, Pendengki, pendendam, bertekad kuat, cermat, mudah cemas/overthinking, manja, pemalu, keras kepala, berani, egois, dan setia.
2. Penggambaran tokoh Nadia dalam novel terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan teknik analitik dan teknik dramatik. Penggambaran dengan menggunakan teknik analitik atau penggambaran tokoh dengan pemberian deskripsi secara langsung, maka Nadia memiliki lima karakter yaitu: jahat, bertanggung jawab, pendiam, memiliki sifat iri dan berani. Sedangkan penggambaran tokoh dengan teknik dramatik atau penggambaran tokoh secara tidak langsung, maka Nadia memiliki 17 karakter, yaitu: percaya diri, pintar, manipulatif, wanita penyayang, introvert, fanatik ke ayahnya, munafik, mudah cemburu, pemaarah, pendendam, bertekad kuat, cermat, mudah cemas/berpikir berlebihan, manja, pemalu, egois, dan setia. Selain itu, ada empat karakter yang di gambarkan menggunakan teknik analitik dan dramatik, yaitu kepribadian kompleks, sombong, cerdik, dan keras kepala.

Berdasarkan hal tersebut menurut peneliti bahwa Ihsan Abdul Quddus mampu memberikan karakter yang menarik untuk Nadia sebagai tokoh utama dalam novelnya yang berjudul "Laa Anaam". Nadia yang memiliki kebiasaan salah satunya menyembunyikan perasaann, membuat seseorang tak dapat membantunya, padahal seharusnya Nadia akan lebih baik jika pergi ke psikiater. Namun sayangnya, hingga akhir Ihsan tak memberikan jalan keluar untuk kepribadian Nadia, ia tetap hidup dalam kepribadiannya yang kompleks.

Referensi

- Ramadhan, I. (2020). أثر البيئة في قصيدة "المعلقة" لزهير بن أبي سلمى : دراسة بيئية أدبي. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*. doi:<https://doi.org/10.20956/jna.v17i2.12030>
- Ramadhan, I., Haeruddin, & Rauan, G. A. (2021). النساء "لنزار التشبيه في ديوان" هكذا أكتب تاريخ. *Majas Dalam Antologi " Begitulah Kutulis Sejarah Para Perempuan"* Karya Nizar Qabbani. *Jurnal Bahasa Arab*. doi:<https://doi.org/10.20956/jna.v18i2.18432>
- أغوستينا, ر. ج. (2018). العناصر الداخلية يف رواية "فتح ألدلس" لجلر جي زيدان (دراسة أدبية). *core.ac.uk*. القدوس, ا. ع. (1958). لا أنام.
- حميدة, س. (2018). العناصر الداخلية في رواية "مواكب أألرر" لنجيب الكيالني (دراسة أدبية). *digilib.uinsby.ac.id*.
- Arsyad, H. (2017). Analisis Struktural Pada Novel Kaze No Uta Wo Kike Karya Haruki Murakami. *Digilib.Unhas.Ac.Id*.
- BYL, J. J. (2016). Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Lolita Karya Vladimir Nabokov. *Ejournal.Unsrat.Ac.Id*.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: K-Media.
- Darma, B. (2019). *Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Devi, N. I. (2021). Teknik Pelukisan Analitik Dan Dramatik Pada Tokoh Utama Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *BELAJAR BAHASA*, 73.
- Dewi, S. R. (2011). Tokoh Dan Penokohan Alif Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Sebuah Analisis Objektif. *Lib.Ui.Ac.Id*.
- Hasmah, R., Masnani, S. W., & Nur, M. (2023, September). Kritik Sosial dalam Novel Lan Amūta Sudā karya Jehād Al Rajbī. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(3), 51-63.
- Fitriah, R. (2013). Analisis Karakter Tokoh Pendidik Yang Terdapat Pada Novel Dunia Kecil Karya Yoyon Indra Joni. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Haeriyah, H., & Ramadhan, I. (2023). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel "Al-Hubb Fii Zamani An-Nafthi" Karya Nawal El-Sa'dawi (Tinjauan Psikoanalisis Carl Jung): Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel "Al-Hubb Fii Zamani An-Nafthi" Karya Nawal El-Sa'dawi (Tinjauan Psikoanalisis Carl Jung). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(03). Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/30881>
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: CV. Berkah Utami.
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra (Vol. 1)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: Cv. Ae Media Grafika.
- Kartini. (2017). Konflik Dalam Novel Fadaytuki Yā Layla Karya Yūsūf Al-Sibā'ī (Suatu Tinjauan Intrinsik). *Digilib.Unhas.Ac.Id*, 11.

- Kasnadi, & Sutejo. (2014). *Kajian Prosa Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: TERAKATA & P2MP Spectrum.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Masnani, S. W., Aminah, T., & Bahri, S. (2023). Kepribadian Tokoh Dalam Film Al-Fil AlAzraq: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(2), 37- 52
- Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pebriani, Y. (2016). Analisis Fiksi Kado Untuk Putri Ungu Dan Suri Cucu Kakek Dulhak: Tinjauan Strukturalisme. *Jurnal Gramatika*, 1.
- Quddus, I. A. (2012). *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet.
- Ramadhan, I. (2021). مظاهر أخلاق الرؤساء الوسطية في وصية عمر بن الخطاب للخلفاء الذين جاءوا بعده: دراسة أدبية / A Nobel Character Figure for a Leader in Umar Bin Khattab's will for The Next Leader: Literary Studies. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 35-49. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.16838>
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suwardani, N. P. (2020). *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Bali: Unhi Press.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Yuliantik, E. (2018). Perkembangan Karakter 3 Dimensi Tokoh Mada Dalam Film Haji Backpacker Berdasarkan Pola Struktur Naratif. *Jurnal.Isi.Ska.Ac.Id*.
- Zulfahur, Z.F. (2014). Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, Dan Kritik Sastra, Serta Hubungan Antara Ketiganya. *Pustaka.Ut.Ac.Id*, 13-14.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: K E N C A N A Prenada Media Group
- Zuhriah, Z. (2016). PERUBAHAN POLA PEMBENTUKAN QAŞĪDAH BURDAH IMAM AL-BŪŞĪRY. *Prosiding ASBAM*, 1(1), 437-443.
- Zuhriah, Z. (2018). Changes Pattern Formation Qasidah Burdah Imam Al-Būşīry. *Springer*, 233-243. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_20